

**Resensi Buku:**

**Model Pembangunan India dan Cina**  
Oleh: Sugiarto Pramono



Judul buku : Menjadi Raksasa Dunia: fenomena kebangkitan India dan Cina yang luar biasa dan pengaruhnya terhadap kita  
Penulis : Robyn Meredith  
Penterjemah : Haris Priyatna dan Asep Nugraha  
Penerbit : Nuansa  
Tahun terbit : 2010 (Juni)  
Tebal halaman: 240 + xx

Ekonom Goldman Sachs (bank investasi terbesar AS) pada tahun 2001 meramalkan India dan Cina—disamping Brasil dan Rusia yang kemudian dikenal dengan singkatan BRIC—akan menjadi empat ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2050. Ramalan Goldman Sachs bukanlah omong kosong, dalam beberapa dekade terakhir baik India maupun Cina menunjukkan tren positif pertumbuhan ekonominya dan bila kedua negara mampu meningkatkan atau setidaknya mempertahankan pertumbuhan tersebut maka apa yang diramalkan itu bukan mustahil menjadi kenyataan.

Kedua negara berhasil melepaskan diri dari penjara pikiran yang dibuat para pendahulunya. Nehru dan Gandhi di India sama persis seperti Mao di Cina, mereka memiliki ajaran yang sama, anti kolonialisme dan imperialisme dan mereka juga

merupakan tokoh-tokoh yang memiliki pengikut sangat banyak dan setia, bahkan lebih dari itu ajaran mereka diterima secara turun temurun oleh generasi-generasi berikutnya.

Malangnya ajaran mereka—harus diakui—kerapkali membuat berbagai hal baru sulit masuk ke dalam negara mereka sehingga keyakinan warga negara di kedua negara terhadap ajaran para tokoh yang mereka puja itu justru menggiring mereka ke dalam aneka kesulitan ekonomi. Setiap yang datang dari luar selalu dicurigainya sebagai bentuk imperialisme dan kolonialisme yang harus ditolak atau setidaknya dicurigai.

Namun seiring dengan berjalannya waktu kedua negara menyadari kekeliruan yang telah mereka buat. Cina menyadari lebih dulu dengan membuka arus investasi secara besar-besaran dari luar, setidaknya sejak 1979. Sejak itu perusahaan-perusahaan asing telah mengalirkan lebih dari 600 milyar dolar ke Cina, mengalahkan jumlah bantuan untuk membangun Eropa pasca perang dunia II, dan orang-orang asing itu membangun ratusan ribu pabrik di seluruh Cina serta mempekerjakan tidak kurang dari sepuluh juta orang (hal: 2).

Sementara India membuka diri dari arus ekonomi global pada tahun 1991 pada saat bergabung ke dalam IMF, saat itu perekonomian India mulai merangkak naik. Dan yang paling mengejutkan adalah fenomena mengglobalnya pekerja India ke negara-negara barat untuk memenuhi kebutuhan jasa *call centre*. Beban perusahaan yang berat untuk menggaji karyawan di negeri asal mereka membuat para perusahaan penyedia jasa telekomunikasi mengalihkan karyawan-karyawan *call centre* mereka ke India yang mau di bayar jauh lebih murah. Para pekerja jasa *call centre* India tetap berada di negaranya dalam melayani konsumen yang tersebar di seluruh dunia. Cara ini dipilih bukan saja karena dapat memangkas biaya yang sangat besar yang artinya keuntungan finansial bagi para eksekutif perusahaan, namun juga karena para pekerja di India memang memiliki kompetensi yang mumpuni. Kendati memang harus diakui masuknya ratusan juta tenaga kerja India ke dalam medan global berdampak pada tumbuhnya angka pengangguran di negara-negara tempat perusahaan tersebut berada.

Robyn Meredith dalam analisisnya terhadap model pembangunan di India dan Cina sangat tegas menggunakan perspektif liberal, yakni perspektif yang meyakini intervensi negara terhadap pasar akan memperburuk perekonomian. Menurut peresensi, kendati tidak dapat disangkal, angka-angka statistik pertumbuhan ekonomi kedua negara

menunjukkan tren positif, namun tidak dapat ditolak pula realitas sebaliknya, betapa besarnya angka masyarakat miskin dan papa di kedua negara tersebut menjadi keniscayaan yang tak dapat dinafikan.

Bahkan dengan jumlah penduduk yang sangat besar lebih dari satu miliar di masing-masing negara maka kegagalan pemerintahan mereka dalam menyediakan fasilitas pendidikan dan lapangan pekerjaan membuka peluang yang sangat besar pula bagi kedua negara itu untuk jatuh tersungkur karena bebannya yang sangat berat. Dalam konteks ini maka pemerintah kedua negara dituntut untuk mampu menyediakan secara berkesinambungan akses pendidikan dan lapangan pekerjaan bagi warga negara mereka.

Meredith menguraikan tesisnya dalam buku ini ke dalam 9 bab. Melalui bab-bab tersebut Meredith membangun argumentasinya yang tidak hanya rasional namun juga berbasis data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Sisi lain yang menarik dari buku ini adalah penulis menarasikannya secara sangat apik. Pembaca dari beragam latar belakang akan sangat mudah mengikuti cerita yang ia susun dalam karyanya itu.

Wartawati kawakan penulis buku ini telah banyak meraih penghargaan. Sebagai seorang Jurnalis yang kini menjadi koresponden asing untuk majalah *Fobes* sebagai Editor Senior Asia dan secara khusus meliput India dan Cina, Meredith cukup layak untuk berbicara dan menulis tentang model pembangunan di kedua negara tersebut.

Ngabean Kulon, Sleman, Yogyakarta